



## **Pengaruh Perilaku Higiene Perorangan terhadap Kejadian *Pityriasis Versicolor* pada Santri**

**Dientyah Nur Anggina<sup>1\*</sup>, Thia Prameswarie<sup>2</sup>, Riliani Hastuti<sup>3</sup>, M. Renaldi Fahlevi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Parasitologi Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

### **Abstrak**

*Pityriasis Versicolor* merupakan penyakit yang cukup banyak ditemukan di Indonesia. Penyakit ini adalah penyakit infeksi kulit superfisial kronik yang disebabkan oleh genus *Malassezia*. Pondok pesantren merupakan tempat potensial terjadinya penyakit *Pityriasis Versicolor* karena memiliki higiene perorangan yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku higiene perorangan terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor* pada santri. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain studi *cross sectional* dengan jumlah sampel 88 santri yang diambil dengan metode *proportional stratified random sampling*. Uji statistik *chi-square* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian diperoleh data 57 responden (64,8%) menderita *Pityriasis Versicolor* dan 41 responden (83,7%) memiliki perilaku higiene perorangan yang buruk. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara perilaku higiene perorangan dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* pada santri ( $P$ -value = 0,00005; OR = 7,367). Perilaku higiene perorangan jika ditinjau dari aspek perilaku mandi, tukar menukar handuk dan pakaian berpengaruh secara statistik terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor* ( $P$ -value = 0,013; 0,030; 0,001). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku higiene perorangan dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* pada santri.

**Kata Kunci:** Higiene perorangan, pesantren, *pityriasis versicolor*.

### **Abstract**

*Pityriasis versicolor* is a disease which has quite widely found in Indonesia. It is a chronic superficial skin infection disease caused by the genus of *Malassezia*. Boarding school is a potential place for the occurrence of *pityriasis versicolor* disease because it has poor personal hygiene. The aim of this study was to find out the effect of personal hygiene on the incident of *pityriasis versicolor* among students in boarding school. The type of the study was an observational analytic with a cross sectional study design with a sample of 88 students taken by *proportional stratified random sampling*. The results showed that 57 respondents (64.8%) had *Pityriasis versicolor* and 41 respondents (83.7%) had poor personal hygiene behavior. Bivariate analysis showed that there was a relationship between personal hygiene behavior and the incidence of *Pityriasis versicolor* among students ( $P$ -value = 0.00005; OR = 7.367). Personal hygiene behavior when viewed from the aspect of bathing behavior, exchanging towels and clothes has a statistical effect on the incidence of *Pityriasis versicolor* ( $P$ -value = 0.013; 0.030; 0.001). So it can be concluded that there is an influence of individual hygiene behavior on the incidence of *Pityriasis versicolor* in students.

**Keywords:** Personal Hygiene, Boarding School, *Pityriasis Versicolor*.

**Korespondensi\*:** Dientyah Nur Anggina, Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Jl. KH Balqi 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang Sumatera Selatan. Email : [dientyah@um-palembang.ac.id](mailto:dientyah@um-palembang.ac.id)

<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i02.1852>

Received : 27 Maret 2022 / Revised : 12 Oktober 2022/ Accepted : 24 Januari 2023

Copyright © 2023, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

## Pendahuluan

*Pityriasis Versicolor* atau yang dikenal sebagai panu adalah penyakit infeksi kulit kronik yang disebabkan oleh jamur *Malassezia*, ditandai dengan bercak depigmentasi atau perubahan warna pada kulit yang asimtomatik, dapat terdistribusi secara diskret atau konfluen, dan terutama pada tubuh bagian atas. Individu sehat dan individu dengan sistem imun yang rendah dapat diserang oleh penyakit infeksi tersebut.<sup>1</sup>

Menurut epidemiologi, *Pityriasis Versicolor* adalah penyakit kulit yang menyerang orang-orang dari segala usia di seluruh dunia. Prevalensi *Pityriasis Versicolor* pada daerah dengan kelembapan yang tinggi mencapai 50% sedangkan pada daerah yang lebih dingin adalah 1.1%. Di Indonesia, meskipun belum ada data insidensi yang akurat mengenai *Pityriasis Versicolor* tetapi dapat diestimasikan bahwa 40-50% penduduk di negara tropis terkena penyakit ini.<sup>2</sup> Daerah tropis dengan suhu yang tinggi dan lembab menjadi tempat tumbuhnya jamur tersebut. *Pityriasis Versicolor* dipengaruhi oleh iklim tropis, kelembapan, keringat berlebih dan kepadatan hunian.<sup>3</sup> Khusus di daerah Sumatera Selatan menurut hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badaruddin Palembang pada tahun 2020 diperoleh data bahwa 40% responden menderita *Pityriasis Versicolor*.<sup>4</sup>

Penyakit ini terjadi terutama pada orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah, dan terdapat faktor resiko penyebab terjadinya *Pityriasis Versicolor* seperti suhu dan kelembapan yang tinggi, kadar CO<sub>2</sub> tinggi, faktor genetik, hyperhidrosis, kondisi immunosupresif, malnutrisi dan higiene perorangan. Higiene perorangan adalah tindakan merawat diri untuk memelihara kesehatan fisik dan psikis. Jika seseorang tidak dapat menjaga higiene perorangan yang baik maka dapat menyebabkan masalah pada kesehatan yaitu salah satunya adalah terkena *Pityriasis Versicolor*.<sup>5</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana<sup>6</sup> pada tahun 2020 menyatakan bahwa

sebagian besar santri pondok pesantren Darussa'adah, Mojo Agung, Lampung Tengah memiliki personal hygiene rendah yaitu sebesar 58,4% dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* pada santri di pondok pesantren tersebut adalah sebesar 21,4%

Pondok pesantren merupakan tempat yang dapat berpeluang menyebabkan kesehatan kulit terganggu. Salah satu penyakit yang sering menyerang santri adalah penyakit infeksi kulit. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perilaku kebiasaan saling bertukar handuk, perlengkapan mandi dan tidur, serta kebersihan yang kurang dikarenakan tinggal bersama dalam satu tempat. Hal tersebut tentunya berdampak pada resiko terkena *Pityriasis Versicolor* karena umumnya kepadatan hunian pada pondok pesantren cenderung dalam kategori tinggi. Oleh karena itu para santri diharapkan dapat menjaga higiene perorangan dengan baik untuk mencegah terjadinya penularan *Pityriasis Versicolor*.

Hasil laporan bagian kesehatan di pondok pesantren Qodratullah Langkan menyatakan bahwa salah satu penyakit yang sering dikeluhkan santri adalah penyakit kulit. *Pityriasis Versicolor* atau yang biasa disebut "panu" merupakan salah satu penyakit kulit yang sering dialami oleh santri di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku higiene perorangan terhadap *Pityriasis Versicolor* di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

## Metode

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Pondok Pesantren Qodratullah Langkan memiliki 9 asrama putra yang terbagi menjadi 3 wilayah. Wilayah pertama terdapat 1 asrama, wilayah kedua terdapat 4 asrama dan di wilayah ketiga terdiri dari 5 asrama. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 537 santri yang tinggal menetap di

asrama. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* dimana peneliti melakukan pemilihan kelompok kamar di setiap asrama terlebih dahulu kemudian melakukan pengambilan sampel yang dilakukan secara random sehingga diperoleh jumlah sampel adalah 88 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi berupa santri bersedia dilakukan pemeriksaan, mengalami penyakit kulit, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 11-16 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah santri yang tidak hadir saat penelitian, mengalami malnutrisi dan menggunakan antibiotik dan steroid jangka panjang.

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh dari hasil pemeriksaan klinis penyakit kulit dan kuesioner responden sebanyak 10 pertanyaan mengenai higiene perorangan yang terdiri dari 2 pertanyaan mengenai perilaku tukar menukar handuk, 2

pertanyaan mengenai perilaku tukar menukar pakaian, dan 6 pertanyaan mengenai perilaku mandi, selain juga menggunakan data sekunder berupa jumlah siswa dan jumlah kamar yang diperoleh dari Kantor Administrasi dan Humas Pondok Pesantren tersebut. Prosedur penelitian diawali dengan peneliti memberikan penjelasan dan meminta responden mengisi *informed consent*. Responden kemudian dilakukan pemeriksaan klinis penyakit kulit dan didiagnosis oleh dokter spesialis kulit dan kelamin berdasarkan gejala dan tanda klinis yang ditemukan pada subjek. Setelah diperoleh responden dengan penyakit *Pityriasis Versicolor* maka dilakukan tahapan selanjutnya yaitu responden mengisi kuesioner mengenai perilaku higiene perorangan. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi) dan analisis bivariat (*chi square*) dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ )

## Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Usia (tahun)	11-13	53	60,2
	14-16	35	39,
Higiene Perorangan	Baik	39	44,3
	Buruk	49	55,7
Kejadian <i>Pityriasis Versicolor</i>	Ya	57	64,8
	Tidak	31	35,2
Perilaku mandi	Baik	41	46,5
	Buruk	47	53,4
Perilaku tukar menukar handuk	Baik	43	48,8
	Buruk	45	51,1
Perilaku tukar menukar pakaian	Baik	47	53,4
	Buruk	41	46,5

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, higiene perorangan, kejadian *Pityriasis Versicolor*, perilaku mandi, perilaku tukar menukar handuk, dan perilaku tukar menukar pakaian dapat dilihat pada tabel 1. Total responden berjumlah 88 orang yang merupakan santri dari Pondok Pesantren Qodratullah di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Mayoritas responden (30,7%) berusia 14 tahun dan paling sedikit (1,1%) berusia 16

tahun. Sebanyak 57 responden (64,8%) menderita *Pityriasis Versicolor*.

Tingkat higiene perorangan pada penelitian ini diperoleh 49 responden (55,7%) dengan tingkat higiene perorangan yang buruk. Hal ini dijabarkan dengan higiene perorangan secara umum dimana responden memiliki perilaku mandi, tukar menukar handuk dan pakaian yang buruk. Jika ditinjau secara rinci berdasarkan aspek higiene perorangan maka terdapat 47

**Tabel 2.** Pengaruh Higiene Perorangan dengan Kejadian *Pityriasis Versicolor*

Higiene Perorangan	Kejadian <i>Pityriasis Versicolor</i>				P-value	OR
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	16	41	23	59	0,00005*	7,367
Buruk	41	83,7	8	16,3		

\*Pvalue <0,05

responden (53,4%) dengan perilaku mandi yang buruk, 45 responden (51,1%) memiliki perilaku tukar menukar handuk yang buruk, dan 41 responden (46,5%) memiliki perilaku tukar menukar pakaian yang buruk.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara higiene perorangan dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* (P-value = 0,00005). Higiene perorangan yang buruk mempunyai resiko 7,367 kali mengalami kejadian *Pityriasis Versicolor*. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi silang dimana dari 39 responden dengan higiene perorangan yang baik didapatkan hasil yaitu 23 responden tidak menderita *Pityriasis Versicolor* dan dari 49 responden dengan higiene perorangan yang buruk didapatkan hasil yaitu 41 responden menderita *Pityriasis Versicolor* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh higiene perorangan dengan kejadian *Pityriasis Versicolor*.

Higiene perorangan terdiri dari beberapa aspek yaitu perilaku mandi, perilaku tukar menukar pakaian dan perilaku tukar menukar handuk yang dapat dilihat pada tabel 3. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku mandi, perilaku tukar menukar handuk dan perilaku tukar menukar pakaian dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* diperoleh nilai P-value secara berurutan yaitu sebesar 0,013, 0,030 dan 0,001. Berdasarkan tabel 3, diantara 47 responden dengan perilaku mandi yang buruk terdapat 36 responden (89%) terkena *Pityriasis Versicolor*. 47 responden yang memiliki perilaku tukar menukar handuk yang buruk, 34 responden (76%) terkena *Pityriasis Versicolor*. Sedangkan untuk 41 responden (83%) yang memiliki perilaku tukar menukar pakaian dengan kategori buruk, 34 reponden diantaranya terkena *Pityriasis Versicolor*.

**Tabel 3.** Pengaruh Perilaku Higiene Perorangan dengan Kejadian *Pityriasis Versicolor*

Perilaku Higiene Perorangan	Kategori	Kejadian <i>Pityriasis Versicolor</i>				Pvalue	OR
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
Perilaku mandi	Baik	21	51	20	49	0,013*	0,321
	Buruk	36	89	11	11		
Perilaku tukar menukar handuk	Baik	23	53	20	47	0,030*	0,372
	Buruk	34	76	11	24		
Perilaku tukar menukar pakaian	Baik	23	49	24	51	0,001*	0,197
	Buruk	34	83	7	17		

\*Pvalue <0,05

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 64.8% santri mengalami *Pityriasis Versicolor* yang diperoleh dari diagnosis yang dilakukan oleh dokter spesialis kulit dan kelamin berdasarkan gejala dan

pemeriksaan klinis. Tingginya prevalensi pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Sitorus, NFDH pada santri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badarudin di kota Palembang pada tahun 2020 dimana dari 12 sampel responden

penelitian terdapat 8 sampel (40%) yang positif *Pityriasis Versicolor*.<sup>4</sup>

Pada penelitian ini, responden berada pada usia remaja baik remaja awal (11-13 tahun) maupun remaja pertengahan (14-16 tahun). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Snekavalli *et al*<sup>7</sup> pada tahun 2018 menyebutkan bahwa frekuensi terbanyak penderita *Pityriasis Versicolor* adalah remaja dan dewasa muda dimana dari 100 pasien yang menjadi responden penelitian, 22% berusia 11-20 tahun dan 43 % responden berusia 21-30 tahun. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena produksi sebum yang meningkat berdampak pada seberapa cepat organisme lipofilik tersebut untuk tumbuh. Produksi sebasea paling aktif yaitu pada masa pubertas dan dewasa muda. Angka kejadian *Pityriasis Versicolor* juga ditemukan cukup tinggi pada kelompok usia 12-14 tahun yaitu sebesar 59.6%. Pada usia 12-14 tahun merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi usia remaja dimana produksi kelenjar keringat lebih aktif.<sup>8</sup> Beberapa teori menyatakan bahwa *Pityriasis Versicolor* dapat mengenai semua usia mulai dari anak-anak hingga orang tua, namun lebih sering pada usia remaja dan dewasa muda karena pada rentang usia tersebut, individu lebih sering terpapar dengan faktor predisposisi seperti hyperhidrosis akibat aktivitas yang berlebih dan diperparah dengan kurangnya perilaku hygiene perorangan.<sup>9</sup>

Penyakit *Pityriasis Versicolor* adalah penyakit infeksi kulit yang dapat menyebabkan timbulnya bercak pada kulit dan berkeringat saat gatal. Pada pesantren diketahui banyak aktivitas fisik yang dapat memicu keluarnya keringat seperti kegiatan tambahan dan olahraga yang dilakukan di luar jam belajar seperti sepakbola, bola voli, karate, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dicegah dengan menerapkan hygiene perorangan yang baik.<sup>10</sup> Salah satu faktor eksogen yang berdampak pada timbulnya *Pityriasis Versicolor* adalah hygiene perorangan. Faktor eksogen lainnya adalah suhu tinggi, kelembapan udara, kepadatan hunian dan pendidikan.<sup>1</sup>

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan terdapatnya pengaruh perilaku hygiene perorangan dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* yang ditinjau dari aspek kebersihan kulit (mandi), pakaian, dan handuk. Hal ini dapat dilihat dari perilaku para santri yang kurang memperhatikan kebersihan diri dimana masih ditemukan santri yang jarang mencuci tangan dan mandi, mengganti pakaian setelah berkeringat, menggunakan sabun, handuk dan pakaian dengan bergantian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto & Purwaningsih tentang hubungan antara *personal hygiene* dengan infeksi *Pityriasis Versicolor* pada responden nelayan di Kecamatan Pemangkat.<sup>11</sup> Jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai kebiasaan mandi yang baik, maka responden yang kebiasaan mandinya buruk mempunyai resiko 65,057 kali terinfeksi *Pityriasis Versicolor*. Salah satu cara untuk menjaga kebersihan diri adalah dengan mandi. Jika kebersihan diri kurang baik dapat menyebabkan terjadinya *Pityriasis Versicolor*. Tempat terbaik bagi pertumbuhan bakteri dan jamur adalah kulit yang tidak bersih dan tidak dirawat khususnya jamur *malassezia furfur* sebagai jamur penyebab *Pityriasis Versicolor* untuk hidup dan berkembang sampai dalam jangka panjang menyebabkan penyakit kulit.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa perilaku mandi yang berpengaruh terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor* dengan nilai OR = 0,321 yang berarti responden dengan perilaku mandi dapat mengurangi risiko 0,321 kali terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor*. Mayoritas responden yang terkena adalah responden dengan perilaku mandi yang buruk, hal ini kemungkinan disebabkan masih terdapatnya kebiasaan responden yang mandi kurang dari 2 kali, tidak mandi setelah berkeringat, tidak menggunakan sabun dan cara mandi responden yang belum benar. Semakin sedikit frekuensi mandi dalam sehari maka semakin tinggi kemungkinan terinfeksi *Pityriasis Versicolor*.

Frekuensi mandi dapat

menghilangkan kolonisasi jamur penyebab *Pityriasis Versicolor* yang terdapat di permukaan kulit, tetapi tidak menghilangkan jamur yang sudah terjadi perubahan bentuk dari ragi *Malassezia* sp. menjadi miselium dan memunculkan keluhan bercak kulit bersisik/ skuama di kulit. Mandi dapat menurunkan dan mempengaruhi suhu, kelembaban serta mampu menghilangkan kuman lain yang melekat pada permukaan kulit. Mandi yang baik adalah mandi minimal 2 kali sehari, seluruh tubuh dicuci dengan sabun mandi digosok hingga bersih.<sup>8</sup>

Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada perilaku tukar menukar handuk dan pakaian yang berpengaruh terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor* dengan nilai OR berturut-turut adalah sebesar 0,372 dan 0,197. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tukar menukar handuk dapat mengurangi 0,372 kali dan perilaku tukar menukar pakaian dapat mengurangi risiko 0,197 kali terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor*.

Dari hasil pengamatan, beberapa santri masih terdapat yang menggunakan handuk tidak dalam keadaan kering, menumpuk handuk dalam keadaan lembap setelah digunakan. Hal yang sama ditemukan pada kebiasaan santri dalam tukar menukar pakaian. Pada umumnya para santri jarang mengganti pakaian jika berkeringat. Santri sering menggunakan pakaian yang sama selama beberapa hari karena mereka jarang mencuci pakaiannya yang disebabkan terbatasnya jumlah pakaian yang dapat mereka gunakan pada hari berikutnya. Pakaian dan handuk dapat bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila basah karena keringat dan kotor menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri di kulit. Semakin sering berganti pakaian dan handuk maka akan mengurangi risiko terkena *Pityriasis Versicolor*.<sup>8</sup>

Selain itu juga ditemukan adanya kebiasaan responden saling bertukar handuk dan pakaian antar santri yang kemungkinan disebabkan adanya faktor sosial budaya mendukung kebersamaan (solidaritas).

Berkembangnya faktor solidaritas antar santri dipengaruhi oleh fasilitas pesantren yang tidak memadai untuk jumlah santri yang banyak dan perilaku hidup santri selama di pesantren dapat mempengaruhi santri yang baru masuk ke pesantren. Padahal kebiasaan ini dapat diubah jika PHBS diterapkan dengan benar. Keadaan tersebut dapat dihasilkan oleh adanya peran para kyai, kontrol ustadz sebagai tenaga pengajar, biaya, sumber daya pesantren, dan bantuan dari berbagai pihak lain. Perilaku yang dimodifikasi dapat mencegah penyebaran penyakit.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti *et al.*, pada tahun 2018 dimana tingkat kebersihan handuk dan pakaian dalam kategori buruk.<sup>12</sup> Siswa hanya mengganti pakaiannya sekali sehari dan tidak menggantung handuknya saat kering dan menggunakannya dalam keadaan lembap yang dapat menyebabkan jamur *Pityriasis Versicolor* mudah mengenai kulit siswa.

Namun menurut Zahra, Subchan dan Widodo, praktik mandi dan tukar menukar handuk tidak berpengaruh terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor*.<sup>5</sup> Hal ini kemungkinan disebabkan adanya faktor eksogen lain dan faktor endogen yang dapat mempengaruhi timbulnya *Pityriasis Versicolor*. Faktor endogen yang dapat berpengaruh yaitu imunitas sedangkan faktor eksogen yang kemungkinan dapat berpengaruh adalah kelembapan tempat tinggal yang cukup tinggi. Hal ini juga kemungkinan yang mempengaruhi pada hasil penelitian ini dimana masih ditemukannya responden dengan perilaku mandi, tukar menukar handuk dan pakaian dalam kategori baik namun masih mengalami *Pityriasis Versicolor*. Kelembapan ruangan yang tinggi dapat menyebabkan penurunan imunitas dan menjadi tempat untuk bakteri berkembang biak, membuat tubuh menjadi rentan terhadap penyakit infeksi.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

higiene perorangan dengan kejadian *Pityriasis Versicolor* pada santri. Perilaku higiene perorangan jika ditinjau dari aspek perilaku mandi, tukar menukar handuk dan pakaian berpengaruh secara statistik terhadap kejadian *Pityriasis Versicolor*. Disarankan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas dapat berperan dalam mengadakan pendidikan kesehatan mengenai higiene perorangan dan *Pityriasis Versicolor* kepada santri untuk meningkatkan kesadaran santri dalam menerapkan higiene perorangan yang baik sehingga dapat mengurangi kejadian *Pityriasis Versicolor*.

### Daftar Pustaka

1. Linuwih S, Bramono K, Indriatmi W. Ilmu penyakit kulit dan kelamin 7th ed. Jakarta: Fakultas kedokteran universitas Indonesia; 2018.
2. Mustika A, Kusuma M, Nasution LH. The correlation between sebum levels and pityriasis versicolor. *Bali Med J.* 2021; 10(3): 1015-19. DOI : <http://dx.doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2859>
3. Chandra K, Ratih NLP, Karna V, Wiraguna AAGP, Denpasar S. Prevalensi dan karakteristik pityriasis versicolor Di RSUP Sanglah Denpasar periode Januari 2017. *Med Udayana.* 2019;8(12):1–8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/55903> [ Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022]
4. Sitorus NFDH. Gambaran kejadian pityriasis versicolor pada santri di Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badaruddin Kota Palembang tahun 2020. [KTI]. Palembang: Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan; 2020. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/file/original/8b8a9bf9c8360faef7aa858fb32a3ede.pdf> [Diakses pada tanggal 20 oktober 2022]
5. Zahra M, Subchan P, Widodo A. Pengaruh perilaku higiene perorangan terhadap prevalensi terjadinya penyakit pitiriasis versikolor di Panti Asuhan Darul Yatim Demak. *Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro).* 2019;8(1):284–90. DOI: <https://doi.org/10.14710/dmj.v8i1.23337>
6. Wardana SS, Saftarina F, Soleha TU. Hubungan higiene personal terhadap kejadian tinea versicolor pada santri pria di Pondok Pesantren Darussa ' adah Mojo Agung , Lampung Tengah. *Isla. Medula.* 2020;10(4):129–33. DOI : <https://doi.org/10.53089/medula.v10i1.41>
7. Snekvalli R, Madhu R, Ramesh A, Janaki C, Dhanalakshmi UR. Clinico epidemiological and mycological study of pityriasis versicolor. *Int J Res Med Sci.* 2018; 6(6): 1963-70. DOI : <http://dx.doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20182043>. <https://www.msjonline.org/index.php/ijrms/article/viewFile/5019/3949> [Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022]
8. Mulyati M, Latifah I, Utama AP. Hubungan kebersihan diri terhadap kejadian tinea versikolor pada santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. *Anakes J Ilm Anal Kesehat.* 2020;6(2):151–60. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/anakes/article/download/366/325> [Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022]
9. Tumilaar J, Suling PL, Niode NJ. Hubungan higiene personal terhadap kejadian pitiriasis versikolor pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Unsrat. *e-CliniC.* 2019; 7(1): 40-45. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/download/23537/23194> [Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022]
10. Natalia D, Rahmayanti S, Nazaria R, Parasitologi D. Hubungan antara pengetahuan mengenai pityriasis versicolor dan PHBS dengan kejadian pityriasis versicolor pada santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Hilir. *J CDK-260.* 2018;45(1):7–10. DOI: <http://dx.doi.org/10.55175/cdk.v45i1.148>
11. Supriyanto S, Purwaningsih I. Personal hygiene terhadap infeksi pityriasis versikolor pada nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat. *J Lab Khatulistiwa.* 2017;1(1):67. DOI:10.30602/jlk.v1i1.99
12. Febriyanti, Paramita DA, Eyanoe P. Pityriasis versicolor in primary school children in Medan Labuhan. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2018;125(1). DOI:10.1088/1755-1315/125/1/012051